

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar (Akhadiah, 1991: 1).

Berdasarkan kutipan tersebut di atas maka siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia selain mampu berbahasa dengan baik juga diharapkan siswa terampil dalam berbahasa.

Komponen keterampilan berbahasa adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954: 3-4).

Bertolak dari kutipan tersebut di atas, harapan peneliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang materi berbicara dalam mendeskripsikan tempat yaitu siswa dapat memahami tempat, siswa dapat menyebutkan nama-nama tempat sesuai dengan gambar atau denah, siswa dapat menyusun kalimat yang runtut, dan siswa dapat membuat gambar atau denah sesuai petunjuk.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan melalui observasi di kelas, mengenai proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kebon kecamatan Kasemen kota Serang bahwa:

1. Dalam proses pembelajaran guru masih menekankan pada materi yang terdapat di dalam buku, dan guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran kurang efektif.
2. Siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi jenuh dan kurang merespon pada materi yang sedang dibahas, siswa kurang dilibatkan pada lingkungan yang sesuai dengan materi sebagai bahan ajar.
3. Siswa tidak diajarkan bagaimana berbicara sesuai konteks dan tutur yang tepat, melainkan siswa diajak untuk mempelajari teorinya saja, sehingga keterampilan berbicara siswa sangat rendah dan ini merupakan kendala bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, dan berbudaya.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV jika dilihat dari hasil rata-rata tes kemampuan awal yang telah dilakukan oleh peneliti ternyata kurang memuaskan yaitu 45,60 dari 25 siswa. Hasil rata-rata tes tidak mencapai KKM yaitu 65,00, sehingga tidak sesuai dengan harapan yang ada di kurikulum atau sekolah.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu guru dapat mendorong siswa untuk berfikir secara kritis. Guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu merancang pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar bagi siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna apabila mengarah pada pendekatan pembelajaran yang menunjang penciptaan belajar siswa secara aktif dan kreatif, akan dapat memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Kebermaknaan proses dan hasil pembelajaran ditentukan pula oleh kinerja guru dalam unjuk kemampuan profesionalnya di lapangan, mulai menyusun rancangan pembelajaran hingga pada tingkat operasionalnya dapat menggunakan keragaman metode, media, sumber pembelajaran, serta penilaian yang dikembangkan.

Untuk memilih metode pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas, media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendorong siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara menurut peneliti yaitu dengan menggunakan metode karyawisata (*field trip*). Peneliti berkeyakinan bahwa metode karyawisata (*field trip*) ini akan berhasil jika diterapkan di kelas IV untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, bahwa metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: siswa dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara langsung mengenai tempat sehingga siswa dapat mendeskripsikannya melalui berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba membantu permasalahan yang dihadapi siswa kelas IV dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Mendeskripsikan Tempat Dengan Menggunakan Metode Field Trip Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aplikasi pembelajaran berbicara siswa dalam mendeskripsikan tempat dengan menggunakan metode karyawisata (*field trip*)?
2. Apakah melalui penerapan metode karyawisata (*field trip*) dapat meningkatkan hasil belajar berbicara siswa dalam mendeskripsikan tempat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Disamping itu juga bertujuan antara lain :

1. Ingin memberikan gambaran melalui aplikasi pembelajaran berbicara siswa dalam mendeskripsikan tempat dengan menggunakan metode karyawisata (*field trip*).
2. Ingin meningkatkan hasil belajar berbicara siswa dalam mendeskripsikan tempat melalui penerapan metode karyawisata (*field trip*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak peneliti, siswa, dan guru:

1. Manfaat bagi peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:
 - a. Merupakan pengalaman yang berarti sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuan dalam perbaikan proses pembelajaran.
 - b. Dapat mengetahui kesulitan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat bagi siswa adalah:

- a. Siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran sehingga mengurangi kebosanan dalam belajar.
- b. Kemampuan awal siswa dapat digali secara optimal agar siswa belajar lebih mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru.
- c. Aktivitas siswa pada berbicara dalam mendeskripsikan tempat meningkat.
- d. Hasil belajar siswa berbicara dalam mendeskripsikan tempat meningkat.

3. Manfaat bagi guru adalah:

- a. Guru dapat menerapkan metode karyawisata (*field trip*) sebagai salah satu metode yang dapat membantu guru dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan mudah memahami konsep tersebut dengan baik sehingga kemampuan berbicara siswa dalam mendeskripsikan tempat menjadi lebih baik.
- b. Sebagai bahan koreksi dan perbaikan untuk melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik pada masa-masa berikutnya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian antara pembaca dengan peneliti dalam menafsirkan berbagai istilah. Untuk menghindari kesalah pahaman dari pernyataan judul dalam penelitian ini maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1981:16).

2. Deskripsi

Kata deskripsi berasal dari bahasa inggris "*description*" yang berkaitan dengan kata kerja "*to describe*" yang berarti melukiskan dengan bahasa. Dari uraian tersebut mengandung pengertian bahwa deskripsi merupakan karangan yang lebih menonjolkan aspek pelukisan sebuah benda sebagai mana adanya (Finoza, 2002:190).

3. Metode Karyawisata (*Field Trip*)

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya (Sagala, 2003: 169).

Metode karyawisata (*field trip*) adalah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan karyawisata sebagai metode belajar mengajar, anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar (Sagala, 2003:214).

